

Implementation of Qowaid wa Tarjamah Method in Teaching Al-Ajurrumiyyah Nahwu

Nurul Janah¹, Shodiqul Bahroyni²

STAI Ma'arif Kenndal^{1,2}

*E-mail: nj467547@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Qowaid wa Tarjamah method in teaching *nahwu* through *Al-Ajurrumiyyah* at grades 5 and 6 of Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the head of the madrasah, the *nahwu* teacher, and students of grades 5 and 6. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the implementation of the Qowaid wa Tarjamah method was carried out through six main stages: introduction, presentation of grammatical rules, text translation, *i'rab* analysis, memorization, and evaluation. The successful implementation of the method was supported by teacher competence, a strong tradition of *kitab kuning* learning, students' learning motivation, institutional support, and the availability of learning resources. Meanwhile, the inhibiting factors included the abstract nature of *nahwu* materials, limited instructional time, differences in students' prior abilities, limited learning media, and students' dual learning burdens. The study concludes that the Qowaid wa Tarjamah method remains relevant for *nahwu* instruction in madrasah diniyah because it aligns with the objectives of *kitab kuning* learning and Arabic grammar mastery. However, its implementation requires continuous innovation to meet contemporary educational needs.

Keywords: Qowaid Wa Tarjamah Method, Nahwu Learning, Kitab Al-Ajurrumiyyah, Madrasah Diniyah, Arabic Language Learning.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keislaman klasik yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam (Hermawan, 2018),(Effendy, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari kurikulum di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, termasuk pesantren dan madrasah diniyah (Amrullah, 2021).

Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peran fundamental adalah nahwu. Ilmu nahwu berfungsi sebagai seperangkat kaidah yang mengatur struktur kalimat dan kedudukan kata dalam bahasa Arab sehingga memungkinkan seseorang memahami makna teks secara tepat.

Penguasaan nahwu menjadi prasyarat penting dalam membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab, khususnya kitab kuning yang banyak digunakan dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia (Mustofa, 2017),(Hanifa, Z. A., & Sopian, 2025). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap ilmu nahwu, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami kandungan teks Arab secara benar.

Dalam pembelajaran nahwu di pesantren dan madrasah diniyah, salah satu kitab yang paling banyak digunakan adalah Kitab Al-Ajurrumiyyah karya Ibnu Ajurrum. Kitab ini dikenal luas karena penyajiannya yang ringkas, sistematis, dan sesuai untuk pemula dalam mempelajari kaidah-kaidah dasar nahwu. Oleh sebab itu, Kitab Al-Ajurrumiyyah masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran nahwu di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional hingga saat ini.

Metode yang umum digunakan dalam pembelajaran Kitab Al-Ajurrumiyyah adalah metode Qowaid wa Tarjamah. Metode ini menekankan penguasaan kaidah gramatikal dan kemampuan menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa ibu maupun sebaliknya. Dalam kajian pendidikan bahasa modern, metode ini memiliki kesamaan karakteristik dengan Grammar Translation Method yang berorientasi pada pemahaman struktur bahasa dan analisis gramatikal (Richards, J. C., & Rodgers, 2014),(Brown, 2007). Meskipun sering dianggap sebagai metode tradisional, metode Qowaid wa Tarjamah masih banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab karena dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami struktur bahasa dan isi teks Arab secara mendalam (Jamil, H., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode Qowaid wa Tarjamah masih memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian (Megawati, 2022) menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks berbahasa Arab. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Hidayat, S., & Abidin, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan metode Qowaid wa Tarjamah berkontribusi terhadap pemahaman struktur dasar bahasa Arab. Selain itu, (Zaenudin, 2024) menemukan bahwa metode gramatika-terjemah masih banyak digunakan dalam pembelajaran qira'ah dan kitabah karena dianggap sesuai untuk pembelajaran berbasis teks.

Namun demikian, penggunaan metode Qowaid wa Tarjamah juga menghadapi berbagai tantangan. Metode ini sering dikritik karena lebih menekankan penguasaan kaidah dan penerjemahan dibandingkan pengembangan kemampuan komunikasi aktif peserta didik (Brown, 2007),(Krashen, 1982). Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika metode ini diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik cenderung lebih mudah memahami konsep yang bersifat konkret dibandingkan konsep abstrak yang banyak ditemukan dalam materi nahwu (Santrock, 2018).

Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang masih menerapkan metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu menggunakan Kitab Al-Ajurrumiyyah pada kelas 5 dan 6. Penerapan metode ini berlangsung dalam konteks budaya pembelajaran kitab kuning yang masih kuat, disertai penggunaan tradisi makna gandul dan pembelajaran berbasis pengalaman pesantren. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan praktik pembelajaran yang memadukan tradisi pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren maupun madrasah. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan membaca peserta didik. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah pada santri usia sekolah dasar di lingkungan madrasah diniyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memfokuskan perhatian pada proses implementasi metode, dinamika pembelajaran yang terjadi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah di

Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito kelas 5 dan 6, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran nahwu di madrasah diniyah dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam nonformal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, yang dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena penerapan metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu di lingkungan alamiahnya tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada (Creswell, J. W., & Creswell, 2018), (Moleong, 2018), (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, selama kurang lebih dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas tiga kelompok yang dipilih secara purposif, yaitu kepala madrasah, guru pengampu nahwu kelas 5 dan 6 (Bapak Qosim) sebagai informan kunci, serta santri kelas 5 dan 6. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam seluruh proses pengumpulan data, yang mencakup observasi partisipan pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data observasi dicatat secara sistematis dalam lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*), sedangkan wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dengan menggunakan pedoman yang bersifat fleksibel.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020) yang mencakup tiga tahapan simultan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber — yakni membandingkan data dari ketiga kelompok informan — dan triangulasi metode, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dilengkapi dengan *member checking* untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan makna yang dimaksud informan. (Moleong, 2018), (Sugiyono, 2022). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel berlisensi institusi melalui STAI Ma'arif Kendal Ngawi, tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif khusus.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito kelas 5 dan 6. Hasil penelitian disajikan dalam tiga pokok bahasan, yaitu: (1) tahapan implementasi metode Qowaid wa Tarjamah di kelas, (2) dinamika interaksi pedagogis dalam proses pembelajaran, serta (3) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Data diperoleh melalui observasi partisipan pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020).

a. Tahapan Implementasi Metode Qowaid wa Tarjamah

Berdasarkan Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama periode penelitian, implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito berlangsung secara konsisten melalui enam tahapan yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Qowaid wa Tarjamah di madrasah diniyah masih mempertahankan karakteristik utama metode Grammar Translation yang menekankan penguasaan kaidah dan penerjemahan. (Jamil, H., 2020)

Tahapan pertama adalah pembukaan, yang dilaksanakan selama 5 hingga 10 menit di setiap pertemuan. Pada tahap ini guru membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan

mengulang sekilas materi pertemuan sebelumnya sebagai jembatan menuju materi baru. Kegiatan apersepsi ini berfungsi untuk membangun kesiapan belajar santri sekaligus memperkuat retensi terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Tahapan kedua adalah penyampaian kaidah, yang berlangsung selama 15 hingga 20 menit. Guru menjelaskan kaidah nahwu secara deduktif dari Kitab Al-Ajurrumiyyah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, disertai contoh kalimat Arab yang relevan. Kekhasan yang ditemukan pada tahap ini adalah penggunaan tradisi *makna gandul*, yaitu penulisan terjemahan kata per kata di bawah teks Arab menggunakan aksara Pegon, yang merupakan tradisi khas pembelajaran kitab klasik di pesantren dan madrasah diniyah di Jawa (Rijal, 2021).

Tahapan ketiga adalah penerjemahan, yang berlangsung selama 10 hingga 15 menit. Pada tahap ini seluruh santri dilibatkan secara bergiliran untuk membaca teks Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dengan bimbingan guru. Proses penerjemahan ini tidak sekadar melatih kemampuan berbahasa, tetapi sekaligus memperkuat pemahaman santri terhadap kaidah gramatikal yang telah disampaikan pada tahap sebelumnya.

Tahapan keempat adalah analisis gramatikal atau *i'rab*, yang berlangsung selama 10 hingga 15 menit. Guru membimbing santri untuk mengidentifikasi kedudukan dan fungsi setiap kata dalam kalimat sesuai kaidah nahwu yang telah dipelajari, dengan fokus pada kata-kata kunci dalam teks. Tahap ini merupakan inti dari metode Qowaid wa Tarjamah, di mana santri dilatih untuk tidak sekadar memahami makna teks, tetapi juga menganalisis struktur gramatikalnya secara sistematis.

Tahapan kelima adalah hafalan, yang berlangsung selama 5 hingga 10 menit. Santri menghafal kaidah-kaidah pokok dan bait-bait dalam kitab yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dilakukan secara klasikal maupun individual. Aktivitas hafalan ini memiliki peran penting dalam membangun fondasi gramatikal santri, mengingat penguasaan kaidah nahwu secara hafalan merupakan tradisi yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Tahapan keenam adalah evaluasi, yang berlangsung selama 5 hingga 10 menit dan dilakukan di akhir pertemuan atau secara berkala. Guru memberikan pertanyaan lisan atau tugas tertulis untuk mengukur pemahaman santri terhadap kaidah dan kemampuan *i'rab* yang telah dipelajari. Evaluasi ini berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana materi telah terserap oleh santri, sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembelajaran berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Richards, J. C., & Rodgers, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis metode *Grammar-Translation* pada umumnya berjalan melalui tahapan presentasi kaidah, penerjemahan, dan evaluasi gramatikal. Namun penelitian ini menemukan kekhasan lokal berupa tradisi *makna gandul* dan sistem pembelajaran teman sebaya (*peer learning*) yang berlangsung secara organik dan informal di luar jam pembelajaran, yang tidak ditemukan dalam literatur metode *Grammar-Translation* pada umumnya.

b. Dinamika Interaksi Pedagogis dalam Proses Pembelajaran

Selain keenam tahapan di atas, observasi lapangan juga mengungkap dinamika interaksi pedagogis yang signifikan antara guru dan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai kaidah gramatikal secara satu arah, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan model keilmuan yang menjadi rujukan perilaku belajar santri. Hal ini tampak dari cara guru merespons pertanyaan santri secara terbuka, mendorong santri yang kurang aktif untuk berani mencoba menjawab, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap jawaban yang benar maupun yang mendekati benar.

Temuan penting lainnya adalah penggunaan bahasa Jawa — khususnya ragam krama (bahasa Jawa halus) — sebagai bahasa pengantar utama di samping bahasa Indonesia. Pilihan bahasa ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan memiliki fungsi ganda yang signifikan. Pertama,

bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh santri yang mayoritas berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Kedua, penggunaan ragam krama dalam interaksi guru-santri sekaligus berfungsi sebagai medium transmisi nilai ta'dzim (penghormatan kepada guru) yang merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan pesantren di Jawa (Amrullah, 2021).

Selain itu, pola evaluasi yang diterapkan guru ditemukan bersifat formatif dan berlangsung secara kontinu, tidak hanya terbatas pada tahapan evaluasi formal di akhir pertemuan. Guru secara rutin mengajukan pertanyaan lisan di tengah proses penyampaian kaidah dan penerjemahan untuk mengecek pemahaman santri secara real-time, kemudian menyesuaikan kecepatan dan kedalaman penjelasannya berdasarkan respons yang diperoleh. Pola evaluasi formatif yang berlangsung secara intuitif ini terbukti efektif dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman yang terakumulasi dan sulit diperbaiki di kemudian hari.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode

Selain tahapan implementasi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode Qowaid wa Tarjamah di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah kompetensi guru. Guru pengampu mata pelajaran nahwu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu nahwu dan pengalaman mengajar kitab klasik yang memadai. Kompetensi ini menjadi penentu utama kualitas penyampaian materi dan pengelolaan kelas, sehingga dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Shulman, 1986) mengenai *pedagogical content knowledge* (PCK) sebagai prediktor utama efektivitas pembelajaran (Star, 2023).

Faktor pendukung kedua adalah kuatnya tradisi pembelajaran kitab klasik. Budaya belajar kitab kuning yang telah mengakar kuat di lingkungan madrasah menciptakan iklim belajar yang kondusif dan santri yang termotivasi. Tradisi ini tidak hanya mendukung kesinambungan penerapan metode, tetapi juga memperkuat identitas kelembagaan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi keilmuan klasik (Amrullah, 2021).

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan kelembagaan. Kepala madrasah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan metode Qowaid wa Tarjamah melalui penyediaan sarana pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran secara berkala. Kebijakan kelembagaan yang suportif ini menciptakan stabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran nahwu dari pertemuan ke pertemuan.

Faktor pendukung keempat adalah motivasi santri. Sebagian besar santri menunjukkan motivasi intrinsik yang cukup baik, terutama yang didorong oleh keinginan memahami kitab dan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Motivasi intrinsik ini berkorelasi positif dengan kemampuan santri untuk bertahan dalam mempelajari materi nahwu yang bersifat abstrak dan membutuhkan ketekunan tinggi.

Faktor pendukung kelima adalah ketersediaan sumber belajar. Kitab Al-Ajurrumiyyah tersedia dan dimiliki oleh seluruh santri sebagai sumber belajar utama, sehingga ketersediaan sumber belajar yang merata ini turut mendukung kemandirian belajar santri, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat pertama dan paling signifikan adalah abstraksi materi nahwu. Materi nahwu yang bersifat abstrak dan sarat kaidah menghadirkan kesulitan tersendiri bagi santri yang berada pada tahap operasional konkret. Kesenjangan antara karakteristik materi dan tahap perkembangan kognitif santri usia 10 hingga 12 tahun ini menjadi hambatan utama yang paling sering muncul dalam data observasi maupun wawancara (Santrock, 2018).

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia tidak selalu mencukupi untuk menyelesaikan seluruh enam tahapan metode secara optimal dalam satu pertemuan. Kondisi ini mendorong guru untuk memprioritaskan tahapan hafalan kaidah dibandingkan latihan *i'rab* yang sesungguhnya membutuhkan porsi waktu lebih banyak dan latihan yang lebih mendalam.

Faktor penghambat ketiga adalah kesenjangan kemampuan awal antar santri. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penguasaan kosakata maupun pemahaman gramatikal dasar di antara para santri, baik yang berasal dari latar belakang pendidikan agama yang berbeda maupun dari perbedaan intensitas belajar mandiri di rumah. Kesenjangan ini menyulitkan guru dalam menentukan kecepatan dan kedalaman penyampaian materi yang tepat bagi seluruh santri secara bersamaan.

Faktor penghambat keempat adalah keterbatasan media pembelajaran. Pembelajaran nahwu berlangsung tanpa dukungan media visual atau digital yang memadai, sehingga penyampaian materi yang bersifat abstrak menjadi kurang bervariasi. Meskipun demikian, keterbatasan ini dapat diatasi sebagian melalui kreativitas guru dalam memberikan contoh-contoh kalimat yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari santri.

Faktor penghambat kelima adalah beban belajar ganda. Sebagian besar santri juga mengikuti pendidikan formal di sekolah pada pagi hari, sehingga kondisi fisik dan tingkat konsentrasi mereka pada sore hingga malam hari — yakni waktu pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah — cenderung menurun. Beban belajar ganda ini berpotensi mengurangi efektivitas penyerapan materi nahwu yang pada dasarnya memerlukan konsentrasi dan analisis yang cukup tinggi, sebagaimana diidentifikasi pula oleh (Muzdalifah, Z., Khasairi, M., & Kholisin, 2021)

Temuan terkait faktor penghambat, khususnya abstraksi materi nahwu bagi peserta didik usia 10–12 tahun, sejalan dengan penelitian (Romadhoni, A. A., Syarifuddin, 2023) yang menemukan bahwa pembelajaran nahwu di tingkat dasar kerap menghadapi hambatan kognitif yang signifikan akibat ketidaksesuaian antara kompleksitas materi dan kematangan berpikir peserta didik. Sementara itu, temuan mengenai beban belajar ganda memperkuat hasil penelitian Muzdalifah, Khasairi, dan Kholisin (2021) yang mengidentifikasi bahwa santri yang juga bersekolah formal cenderung mengalami kelelahan belajar (*learning fatigue*) yang berdampak pada kualitas partisipasi dalam pembelajaran keagamaan.

2. Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan secara kritis temuan-temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis yang relevan serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu dalam bidang yang serupa. Pembahasan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) kekhasan implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam konteks lokal, (2) dinamika interaksi pedagogis guru dan santri, (3) analisis kritis faktor pendukung dan penghambat, serta (4) relevansi dan prospek pengembangan metode di era kontemporer.

a. Kekhasan Implementasi Metode Qowaid wa Tarjamah dalam Konteks Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yaitu pembukaan, penyampaian kaidah, penerjemahan, analisis *i'rab*, hafalan, dan evaluasi. Keenam tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu yang diterapkan masih mempertahankan karakteristik utama Grammar Translation Method yang berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal dan kemampuan memahami teks melalui penerjemahan (Richards, J. C., & Rodgers, 2014).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Qowaid wa Tarjamah di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito tetap mempertahankan karakteristik utama metode Grammar Translation yang berorientasi pada penguasaan kaidah dan penerjemahan teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran nahwu di madrasah diniyah masih

berfokus pada kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Orientasi tersebut berbeda dengan pembelajaran bahasa asing modern yang lebih menekankan keterampilan komunikasi lisan. Dengan demikian, pemilihan metode Qowaid wa Tarjamah dapat dipandang sebagai bentuk kesesuaian antara metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Richards, J. C., & Rodgers, 2014) yang menyatakan bahwa efektivitas suatu metode tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Dalam konteks madrasah diniyah, kemampuan memahami teks Arab klasik merupakan kompetensi utama yang diharapkan dimiliki santri sehingga penguasaan kaidah nahwu menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, metode Qowaid wa Tarjamah masih memiliki relevansi yang kuat meskipun sering dianggap sebagai metode tradisional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi makna gandal masih digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menarik karena menunjukkan adanya adaptasi lokal terhadap metode pembelajaran bahasa Arab. Makna gandal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu menerjemahkan, tetapi juga menjadi media visual yang membantu santri memahami hubungan antarkata dalam kalimat Arab. Dalam perspektif teori pembelajaran kognitif, penggunaan simbol visual dapat membantu peserta didik mengurangi beban kognitif ketika mempelajari konsep yang abstrak (Sweller, 2020). Oleh sebab itu, keberadaan makna gandal dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang mendukung proses pemahaman nahwu pada peserta didik usia sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Rijal, 2021) yang menemukan bahwa tradisi makna gandal tidak hanya berfungsi sebagai teknik penerjemahan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan tradisi intelektual pesantren. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi makna gandal tidak berhenti pada aspek tradisional semata, melainkan juga memiliki nilai pedagogis yang relevan dalam membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara lebih sistematis.

b. Dinamika Interaksi Pedagogis Guru dan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Peran tersebut terlihat dari upaya guru mendorong partisipasi santri, memberikan penguatan terhadap jawaban yang diberikan, serta menyesuaikan penjelasan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar secara efektif (Shulman, 1986).

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam menjelaskan materi nahwu juga memiliki makna pedagogis yang penting. Penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri membantu menjembatani konsep-konsep nahwu yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa krama turut memperkuat nilai-nilai penghormatan kepada guru yang menjadi ciri khas budaya pendidikan pesantren (Amrullah, 2021).

Temuan lain yang menarik adalah penerapan evaluasi formatif secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara rutin mengajukan pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri sebelum melanjutkan materi berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep asesmen formatif yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Arifin, 2021).

c. Analisis Kritis Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Kehadiran faktor pendukung memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif sesuai tujuan yang diharapkan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Salah satu faktor pendukung yang paling dominan adalah kompetensi guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru pengampu nahwu memiliki penguasaan materi yang baik serta pengalaman mengajar kitab kuning yang cukup memadai. Kompetensi tersebut memungkinkan guru menjelaskan kaidah-kaidah nahwu yang bersifat abstrak dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh santri. Selain itu, guru mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh (Shulman, 1986), yaitu kemampuan guru untuk mengintegrasikan penguasaan materi dengan strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki penguasaan materi yang baik belum tentu mampu mengajarkannya secara efektif apabila tidak didukung kemampuan pedagogis yang memadai. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran nahwu. Temuan ini juga diperkuat oleh (Star, 2023) yang menegaskan bahwa PCK masih menjadi salah satu indikator utama efektivitas pembelajaran pada berbagai bidang ilmu, termasuk pembelajaran bahasa.

Faktor pendukung berikutnya adalah kuatnya tradisi pembelajaran kitab kuning yang berkembang di lingkungan madrasah diniyah. Tradisi tersebut menciptakan budaya belajar yang mendukung penerapan metode Qowaid wa Tarjamah karena santri telah terbiasa berinteraksi dengan teks-teks Arab klasik sejak awal mengikuti pendidikan diniyah. Dalam konteks ini, metode Qowaid wa Tarjamah tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari tradisi keilmuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut memberikan keuntungan tersendiri karena peserta didik memiliki kesiapan budaya dan psikologis untuk menerima model pembelajaran yang menekankan penguasaan kaidah dan penerjemahan teks.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat (Amrullah, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan madrasah diniyah tidak dapat dilepaskan dari budaya akademik yang berkembang di lingkungan lembaga tersebut. Tradisi pembelajaran kitab kuning tidak hanya membentuk keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu alat, termasuk nahwu, sebagai sarana memahami sumber-sumber ajaran Islam.

Selain kompetensi guru dan tradisi kelembagaan, motivasi belajar santri juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki keinginan yang cukup kuat untuk memahami kitab kuning dan memperdalam ilmu agama. Motivasi tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi materi nahwu yang relatif sulit dan membutuhkan ketekunan dalam mempelajarinya. Dalam teori pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar karena dapat meningkatkan perhatian, ketekunan, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Hamalik, 2019).

Dukungan kelembagaan dan ketersediaan sumber belajar juga memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Ketersediaan Kitab Al-Ajurrumiyyah yang dimiliki seluruh santri memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif. Selain itu, dukungan kepala madrasah terhadap pelaksanaan pembelajaran nahwu menunjukkan adanya

komitmen kelembagaan dalam menjaga kualitas pendidikan diniyah. Dukungan tersebut penting karena keberhasilan suatu program pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan dan lingkungan institusi tempat pembelajaran berlangsung.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi metode Qowaid wa Tarjamah. Faktor penghambat yang paling dominan adalah sifat materi nahwu yang abstrak. Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari struktur gramatikal bahasa Arab, sehingga banyak konsep yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena mayoritas santri kelas 5 dan 6 masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Menurut (Santrock, 2018), peserta didik pada rentang usia 10–12 tahun umumnya lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dibandingkan konsep yang abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu memerlukan strategi khusus agar materi yang bersifat konseptual dapat dipahami dengan lebih mudah. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan contoh-contoh kalimat yang dekat dengan kehidupan santri mampu membantu mengurangi tingkat kesulitan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran nahwu sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengkonkretkan konsep-konsep abstrak melalui berbagai bentuk ilustrasi dan contoh yang relevan.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia sering kali belum cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal. Akibatnya, guru harus melakukan penyesuaian terhadap materi maupun aktivitas pembelajaran yang direncanakan. Dalam beberapa kondisi, latihan i'rab yang seharusnya mendapatkan porsi lebih banyak terpaksa dikurangi karena keterbatasan waktu. Padahal, latihan i'rab merupakan bagian penting dalam pembelajaran nahwu karena menjadi sarana bagi santri untuk menerapkan kaidah yang telah dipelajari.

Selain keterbatasan waktu, kesenjangan kemampuan awal antar santri juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Tidak semua santri memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sama. Sebagian santri telah memiliki bekal kosakata dan pemahaman dasar nahwu yang lebih baik dibandingkan teman-temannya. Perbedaan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan kecepatan penyampaian materi agar dapat diikuti oleh seluruh peserta didik. Apabila materi disampaikan terlalu cepat, santri yang kemampuan dasarnya masih rendah akan mengalami kesulitan. Sebaliknya, apabila materi disampaikan terlalu lambat, santri yang lebih mampu berpotensi mengalami kejenuhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan media pembelajaran masih menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran nahwu. Pembelajaran sebagian besar masih mengandalkan kitab dan penjelasan verbal guru tanpa didukung media visual yang memadai. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media visual dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep gramatikal yang kompleks secara lebih mudah. Menurut (Sweller, 2020), penggunaan media yang tepat dapat mengurangi beban kognitif peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran sederhana seperti bagan kaidah, kartu konsep, maupun media digital berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran nahwu di madrasah diniyah.

Faktor penghambat terakhir adalah beban belajar ganda yang dialami oleh santri. Sebagian besar santri juga mengikuti pendidikan formal pada pagi hari sehingga ketika mengikuti pembelajaran diniyah pada sore atau malam hari kondisi fisik dan konsentrasi mereka tidak selalu berada pada tingkat optimal. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri mengalami kelelahan yang berdampak pada tingkat perhatian dan partisipasi selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzdalifah, Khasairi, dan Kholisin (2021)

yang menunjukkan bahwa padatnya aktivitas belajar dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab pada peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi metode Qowaid wa Tarjamah tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, karakteristik peserta didik, budaya kelembagaan, ketersediaan sumber belajar, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran nahwu perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperkuat faktor-faktor pendukung yang telah ada sekaligus mencari solusi terhadap berbagai hambatan yang masih dihadapi.

d. Relevansi dan Prospek Pengembangan Metode di Era Kontemporer

Pertanyaan mengenai relevansi metode Qowaid wa Tarjamah di era kontemporer merupakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara dikotomis — relevan atau tidak relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi suatu metode pembelajaran tidak bersifat absolut, melainkan bersifat kontekstual dan teleologis: bergantung pada konteks penerapannya dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam konteks Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito, di mana tujuan utama pembelajaran nahwu adalah membekali santri dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri, metode Qowaid wa Tarjamah terbukti masih relevan dan fungsional. Pandangan ini sejalan dengan (Al-Qudsy, 2020) yang menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran bahasa harus selalu bertolak dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bukan dari tren metodologis yang berkembang. Hasil penelitian (Hidayat, S., & Abidin, 2024) menunjukkan bahwa metode Qowaid wa Tarjamah masih efektif dalam meningkatkan pemahaman struktur dasar bahasa Arab apabila diterapkan secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Namun demikian, relevansi tersebut tidak berarti bahwa metode ini tidak memiliki ruang untuk berkembang dan berinovasi. Beberapa penelitian terdahulu telah mengusulkan pendekatan eklektik (*eclectic approach*) sebagai jalan tengah yang produktif, yakni dengan mengintegrasikan kekuatan-kekuatan metode Qowaid wa Tarjamah — terutama dalam hal penguasaan kaidah gramatikal dan kemampuan analisis teks — dengan elemen-elemen metode komunikatif yang dapat mengembangkan kompetensi berbahasa aktif santri (Richards, J. C., & Rodgers, 2014). Dalam konteks madrasah diniyah, pendekatan eklektik ini dapat diwujudkan misalnya melalui penambahan sesi percakapan singkat berbahasa Arab di akhir setiap pertemuan, atau melalui permainan identifikasi gramatikal yang melibatkan seluruh santri secara aktif dan menyenangkan.

Lebih jauh, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membuka peluang baru yang menarik untuk memperkaya penerapan metode Qowaid wa Tarjamah di madrasah diniyah. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis *smartphone*, video tutorial kaidah nahwu di platform berbagi video, atau bahkan pengembangan *chatbot* berbahasa Arab untuk latihan *i'rab* mandiri, merupakan beberapa inovasi yang secara prinsip dapat diintegrasikan dengan metode Qowaid wa Tarjamah tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi dan identitas keilmuan yang menjadi ciri khas madrasah diniyah. Tentu saja, implementasi inovasi-inovasi semacam ini memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan dukungan kelembagaan yang memadai — hal-hal yang pada saat penelitian ini dilaksanakan masih menjadi tantangan nyata di Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan metode Qowaid wa Tarjamah di madrasah diniyah tidak ditentukan oleh metode itu sendiri semata, melainkan oleh interaksi kompleks antara kompetensi guru, karakteristik santri, budaya kelembagaan, dukungan sarana, dan kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, tidak ada metode yang secara inheren unggul atau inferior — yang ada adalah metode yang tepat atau tidak tepat untuk konteks, tujuan, dan komunitas belajar tertentu. Pemahaman holistik semacam inilah yang perlu terus dikembangkan dalam praktik maupun

kajian ilmiah tentang pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia. Pendekatan integratif yang mengombinasikan kekuatan metode tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu tanpa menghilangkan karakteristik khas pendidikan pesantren dan madrasah diniyah (Hanifa, Z. A., & Sopian, 2025)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Qowaid wa Tarjamah dalam pembelajaran nahwu Kitab Al-Ajurrumiyyah di kelas 5 dan 6 Madrasah Diniyah Ula Al Hidayah Karanggupito dilaksanakan secara sistematis melalui enam tahapan, yaitu pembukaan, penyampaian kaidah, penerjemahan teks, analisis i'rab, hafalan, dan evaluasi. Pelaksanaan metode tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara karakteristik metode Qowaid wa Tarjamah dengan tradisi pembelajaran kitab kuning yang berkembang di lingkungan madrasah diniyah, termasuk penggunaan makna gandel dan pembelajaran teman sebaya.

Keberhasilan penerapan metode Qowaid wa Tarjamah didukung oleh kompetensi guru, kuatnya budaya belajar kitab kuning, motivasi belajar santri, dukungan kelembagaan, serta ketersediaan sumber belajar. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi sifat materi nahwu yang abstrak, keterbatasan waktu pembelajaran, kesenjangan kemampuan awal santri, keterbatasan media pembelajaran, dan beban belajar ganda yang dialami peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode Qowaid wa Tarjamah masih relevan digunakan dalam pembelajaran nahwu di madrasah diniyah karena mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman kitab kuning dan penguasaan kaidah bahasa Arab. Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, pemanfaatan teknologi secara proporsional, serta inovasi strategi pembelajaran yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi pendidikan Islam.

Daftar Rujukan

- Al-Qudsy, F. . (2020). Tradisi pembelajaran bahasa Arab di pesantren salaf. *Al-Mudarris*, 5(2), 101–117.
- Amrullah, M. K. (2021). Pembelajaran bahasa di pesantren: Tradisi, perkembangan, dan prospek. *Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1–18.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran*.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.).
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*.
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*.
- Hanifa, Z. A., & Sopian, A. (2025). Mapping technology, impact, and challenges in Nahwu learning: A systematic review (2020–2025). *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*.
- Hidayat, S., & Abidin, M. (2024). The effectiveness of the Qawaid Wa Tarjamah method to improve understanding of basic Arabic structures Mabni and Mu'rab. *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1).
- Jamil, H., & S. (2020). Eksistensi metode Qawaid Tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab di era Revolusi 4.0. *Jurnal Naskhi*, 2(1).
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*.
- Megawati. (2022). Efektivitas penerapan metode Qawaid wa Tarjamah dalam meningkatkan maharah qira'ah siswa kelas VIII-B MTs Muallimin Muhammadiyah Makassar. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.

- Mustofa, S. (2017). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*.
- Muzdalifah, Z., Khasairi, M., & Kholisin, K. (2021). Development of the Arabic grammar (Nahwu) textbook Al-Ajurumiyyah Al-Qur'aniyyah based on the scaffolding-structure. *Of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 153–164.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.).
- Rijal, S. (2021). Tradisi makna gandel dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Jawa. *Pendidikan Islam*, 10(1), 45–46.
- Romadhoni, A. A., Syarifuddin, & S. (2023). Implementasi metode Qawaid dan Terjemah dalam pembelajaran Maharah Qira'ah santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Darussalam. *Mu'allim*, 5(2), 355–368.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.).
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Star, J. R. (2023). Revisiting the origin of, and reflections on the future of, pedagogical content knowledge. *SAGE Open*, 13(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16.
- Zaenudin, U. (2024). Implementasi metode gramatika tarjamah dalam pembelajaran qira'ah dan kitabah. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).